

## **RELEVANSI IBADAH PAGI TERHADAP PERTUMBUHAN SPIRITAL SISWA SMP**

**Winda Cahyani Laowo<sup>1</sup>, Martinus Harefa<sup>2</sup>, Mesrwawati Ziliwu<sup>3</sup>**  
Pendidikan Agama Kristen, STT Syalom Nias<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [windalaowo2023@gmail.com](mailto:windalaowo2023@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perkembangan spiritual siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter, namun masih ditemukan rendahnya kedisiplinan beribadah, kepedulian sosial, dan nilai moral di kalangan siswa. Salah satu upaya yang dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual adalah pelaksanaan ibadah pagi di sekolah. Kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai rutinitas religius, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman dan pembiasaan hidup rohani yang berdampak pada perilaku positif siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui relevansi ibadah pagi terhadap pertumbuhan spiritual siswa di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan. Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan sampel 30 siswa dari populasi 199 orang (15%). Data dikumpulkan melalui angket berisi 30 butir pernyataan, diuji validitas dan reliabilitasnya ( $rii = 0,625$ ). Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas menunjukkan hubungan linear antar variabel. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 9,561 > t_{tabel} = 1,697$ , yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara ibadah pagi dan pertumbuhan spiritual siswa. Dengan demikian, ibadah pagi berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, moralitas, dan karakter religius siswa, sehingga perlu dikembangkan secara lebih kreatif dan konsisten di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** *Relevansi, Ibadah Pagi, Pertumbuhan Spiritual, Siswa*

### **ABSTRACT**

Students' spiritual development is an important aspect in character formation, but there is still a low level of religious discipline, social awareness, and moral values among students. One effort that can foster spiritual values is the implementation of morning worship at school. This activity functions not only as a religious routine, but also as a means of fostering faith and spiritual habits that have an impact on students' positive behavior. This study aims to determine the relevance of morning worship to the spiritual growth of students at the UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan. The method used is quantitative with a sample of 30 students from a population of 199 people (15%). Data were collected through a questionnaire containing 30 statements, tested for validity and reliability ( $rii = 0.625$ ). The results of the normality test showed that the data were normally distributed, while the linearity test showed a linear relationship between variables. Based on the hypothesis test,  $t = 9.561 > t = 1.697$ , which means there is a significant influence between morning worship and students' spiritual growth. Thus, morning worship plays an important role in fostering students' spiritual awareness, morality and religious character, so it needs to be developed more creatively and consistently in the school environment.

**Keywords:** *Relevance, Morning Worship, Spiritual Growth, Students*

### **PENDAHULUAN**

Ibadah pagi di sekolah dapat dipandang sebagai bagian dari pembinaan spiritual yang strategis, berperan dalam membangun kesadaran iman, karakter moral, dan kedisiplinan peserta

didik. Aktivitas religius semacam ini tidak semata rutinitas formal, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang akan memengaruhi sikap dan perilaku belajar siswa (Dalimoenthe et al., 2024). Dalam kerangka sistem pendidikan Indonesia, pembinaan spiritual menjadi landasan penting: pendidikan tidak hanya soal akademik, tetapi juga pengembangan kepribadian yang berakhhlak mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tantangan pembinaan spiritual di era digital makin kompleks, karena generasi muda menghadapi tekanan individualisme, sikap pragmatis, dan pengaruh media sosial yang dapat mengikis kedalaman pengalaman religius (Mulang & Putra, 2023). Oleh karena itu, sekolah perlu merancang praktik ibadah yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi mengandung makna spiritual yang nyata dan mengakar (Hamid et al., 2025).

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa iklim religius di sekolah dan budaya keagamaan signifikan dalam perkembangan spiritual dan moral siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Nashihin (2020) menemukan bahwa budaya religius sekolah seperti doa bersama, ibadah berjamaah, dan sikap saling menghormati berkontribusi secara positif pada kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, Rahmawati et al. (2020) mengembangkan model penguatan agama melalui budaya religius sekolah yang meliputi aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, dan menyimpulkan bahwa model ini mampu membentuk siswa yang “moral, spiritual kuat, dan berkarakter”. Di sisi karakter religius dan disiplin, penelitian Aswidar dan Saragih (2023) pada siswa SMP menunjukkan adanya hubungan erat antara karakter religius, toleransi, dan kedisiplinan siswa dalam konteks kehidupan sekolah.

Di sisi lain, faktor-faktor penguatan religiusitas di sekolah juga memengaruhi moral peserta didik lebih jauh. Sutiono et al. (2022) dalam studi mereka melaporkan bahwa religiusitas siswa dan interaksi teman sebaya memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap perkembangan moral siswa SMA. Lebih jauh, Thohir dan Rafsanjani (2021) menemukan bahwa religiusitas siswa (dalam konteks sekolah Islam) juga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, menunjukkan bahwa keterlibatan religius bukan semata ritual, tetapi memainkan peran psikologis dan akademik. Dari pengamatan awal di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan periode Agustus–Desember 2024, ternyata sekolah rutin mengadakan ibadah pagi. Namun, sebagian siswa mengikuti tanpa keterlibatan batin yang mendalam lebih sebagai kewajiban formal daripada pengalaman spiritual sungguhan. Temuan ini mengungkap kesenjangan antara praktik ideal ibadah pagi dan realitas penghayatan siswa. Faktor seperti metode penyampaian renungan, suasana ibadah, dan relevansi pesan spiritual perlu dieksplorasi agar ibadah pagi dapat menjadi sarana transformasi spiritual yang bermakna.

Berdasarkan landasan teologis Kristen, pembinaan spiritual siswa melalui firman Tuhan adalah sangat penting. Firman Tuhan yang menjadi “pelita bagi kaki” (Mazmur 119:105) menggarisbawahi kebutuhan untuk memusatkan kehidupan siswa pada nilai yang kekal dan transformatif. Demikian pula, kerinduan akan kebenaran (“lapar dan haus akan kebenaran” dalam Matius 5:6) menunjukkan bahwa pengalaman rohani dalam ibadah sekolah seharusnya menumbuhkan kerinduan yang lebih dalam akan hubungan dengan Tuhan. Namun demikian, literatur empiris yang secara spesifik mengeksplorasi ibadah pagi di sekolah negeri sebagai pembiasaan spiritual yang berdampak pada pertumbuhan spiritual siswa masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih condong ke generalisasi kegiatan keagamaan di sekolah atau budaya religius sekolah, bukan ritual pagi sebagai praktik pembiasaan spiritual rutin dengan potensi dinamika unik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengukur secara kuantitatif kontribusi ibadah pagi terhadap perkembangan *spirituality* siswa baik dalam dimensi moral, imanik, maupun perilaku sosial khususnya dalam konteks sekolah negeri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif yang menghubungkan pelaksanaan ibadah pagi dengan indikator spiritual yang terukur, seperti kecerdasan spiritual, moralitas, dan disiplin. Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada literatur pendidikan karakter dan spiritual di Indonesia, terutama dalam ranah praktik religius sekolah. Praktisnya, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan model ibadah pagi sekolah yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan spiritual siswa pada era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional untuk menguji hubungan antara ibadah pagi dan pertumbuhan spiritual siswa, karena pendekatan ini memungkinkan pengukuran objektif dan analisis statistik hubungan antar variabel. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian bersifat objektif, terukur, dan dapat diuji secara statistik. Populasi penelitian berjumlah 199 siswa UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan, dengan 30 siswa (15%) sebagai sampel yang ditentukan melalui purposive sampling, yakni siswa yang aktif mengikuti ibadah pagi. Instrumen penelitian berupa angket tertutup skala Likert (1–4) yang disusun berdasarkan indikator ibadah pagi dan pertumbuhan spiritual siswa dari berbagai sumber teoretis. Instrumen diuji menggunakan uji validitas *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*, di mana seluruh item dinyatakan valid dan reliabel ( $\alpha > 0,70$ ). Prosedur penelitian mencakup penyusunan instrumen, uji coba terbatas, penyebaran angket kepada responden, pengumpulan data, serta pengolahan dan analisis menggunakan SPSS versi 26. Analisis data meliputi uji normalitas, linearitas, determinasi ( $R^2$ ), dan korelasi Pearson untuk pengujian hipotesis, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pelaksanaan ibadah pagi berpengaruh terhadap pertumbuhan spiritual siswa, sejalan dengan metodologi penelitian kuantitatif korelasional sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sebelum menyajikan hasil penelitian secara rinci, terlebih dahulu dijelaskan bahwa data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 30 peserta didik di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan. Angket ini dirancang untuk mengukur dua variabel, yaitu variabel X sebagai faktor yang diduga memengaruhi dan variabel Y sebagai indikator pertumbuhan spiritual siswa. Setelah data terkumpul, langkah awal yang dilakukan adalah perhitungan nilai mean, standar deviasi, serta validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya, dilakukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji linieritas untuk memastikan data layak dianalisis lebih lanjut. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini dapat memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan memenuhi asumsi statistik yang diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh Ibadah pagi terhadap pertumbuhan spiritual siswa.

### **Deskripsi Hasil Uji Coba**

Berdasarkan hasil uji coba angket yang diberikan kepada 30 responden, diperoleh data untuk variabel X dan variabel Y yang menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan mampu dijawab dengan baik oleh responden dan memberikan variasi skor yang representatif. Rata-rata skor total variabel X adalah 50,33 dan rata-rata skor total variabel Y adalah 50,30, yang mengindikasikan bahwa kedua instrumen memiliki daya pembeda yang baik karena tidak terdapat skor yang terpusat pada kategori tertentu saja. Hasil pengolahan data melalui

perhitungan skor total, kuadrat skor total, serta hasil kali skor antar variabel menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel X dan variabel Y. Nilai korelasi yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan kriteria korelasi dan dinyatakan berada jauh di atas nilai batas minimal, sehingga seluruh butir pernyataan pada kedua angket dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen penelitian layak digunakan untuk pengambilan data pada tahap penelitian sesungguhnya karena mampu mengukur variabel dengan tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian (n = 30)**

Komponen Analisis	Variabel X	Variabel Y
Jumlah Responden	30	30
Rentang Skor	45 – 55	41 – 59
Skor Total	1.510	1.509
Rata-rata	50,33	50,30
Nilai Korelasi ( $r_{\text{hitung}}$ )	0,875	–
Nilai $r_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05; N = 30)$	0,361	–
Kesimpulan Validitas	Valid	Valid

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil uji coba instrumen pada 30 responden, diperoleh bahwa data untuk variabel X dan variabel Y menunjukkan pola distribusi skor yang baik dan representatif. Rata-rata skor variabel X sebesar 50,33 dan variabel Y sebesar 50,30 menandakan bahwa seluruh butir pernyataan mampu mengukur aspek yang dituju tanpa adanya kecenderungan skor ekstrim. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan nilai  $r_{\text{hitung}}$  sebesar 0,903 yang berada jauh di atas  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,361, sehingga seluruh butir pernyataan pada kedua instrumen dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen penelitian terbukti layak digunakan karena telah memenuhi kriteria pengukuran yang akurat dan relevan terhadap variabel penelitian.

### **Uji Reliabilitas Angket**

Pengujian reliabilitas angket dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kestabilan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Berdasarkan hasil uji coba angket terhadap 30 responden, diperoleh nilai koefisien korelasi *product moment* untuk masing-masing item berada di atas nilai kritis pada taraf signifikansi 5%, sehingga instrumen dinyatakan valid. Selanjutnya, pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,625, yang termasuk kategori tinggi menurut standar tradisional, menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, angket yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data lebih lanjut dalam penelitian.

### **Uji Persyaratan Analisis**

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui nilai koefisien reliabilitas adalah sebesar 0,625. Nilai ini mengandung arti bahwa reliabilitas angket sangat tinggi. Kesimpulannya adalah setelah memperoleh hasil percobaan instrumen, tempat valid dan reliabel, maka penelitian dapat dilanjutkan. Uji persyaratan analisis diperlukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Ada 2 uji persyaratan

analisis yang harus dipenuhi dalam skripsi ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Di bawah ini akan diuraikan hasil uji persyaratan statistik tersebut.

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang dikumpulkan, baik dari variabel X maupun variabel Y, berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria pengujian menggunakan perbandingan Chi-Kuadrat: jika  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka data dianggap berasal dari populasi yang berdistribusi normal; sebaliknya, jika  $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ , data tidak berasal dari populasi normal. Hasil perhitungan untuk variabel X menunjukkan  $\chi^2_{\text{hitung}} = 7,304$ , sedangkan  $\chi^2_{\text{tabel}}$  dengan derajat bebas 12 sebesar 21,026. Karena  $7,304 < 21,026$ , dapat disimpulkan bahwa data variabel X berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Selanjutnya, untuk variabel Y diperoleh  $\chi^2_{\text{hitung}} = 1,66$  dengan  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada derajat bebas 10 sebesar 18,307. Karena  $1,66 < 18,307$ , data variabel Y juga berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

### **2. Uji Linieritas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dikumpulkan memiliki hubungan yang berarti dan bersifat linear. Pengujian dilakukan dengan menghitung nilai koefisien F ( $F_{\text{hitung}}$ ), yang kemudian dibandingkan dengan  $F_{\text{tabel}}$ . Kriteria pengujian adalah: jika  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ , maka terdapat hubungan yang berarti dan linear antara variabel X dan Y; sebaliknya, jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear. Sebelum menghitung  $F_{\text{hitung}}$ , terlebih dahulu ditentukan persamaan regresi antara variabel X dan Y sebagai dasar pengujian linearitas. Berdasarkan perhitungan, diperoleh  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 67,766, sedangkan  $F_{\text{tabel}}$  dengan derajat bebas pembilang 1, penyebut 28, dan tingkat signifikansi 5% adalah 1,697. Karena  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ , dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear.

### **Uji Determinasi**

Uji determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Ketentuan penilaian koefisien determinasi menunjukkan bahwa semakin besar nilai  $R^2$ , maka semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, di mana nilai antara 0,60–0,79 dikategorikan sebagai pengaruh kuat. Berdasarkan hasil perhitungan, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,765625% menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekitar 76,56% variasi perubahan pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa model penelitian telah mampu menggambarkan hubungan antar variabel dengan tingkat kekuatan yang tinggi.

### **Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis dan data dinyatakan layak untuk dianalisis, tahap berikutnya adalah uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan adalah:  $H_0$  menyatakan bahwa ibadah pagi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan spiritual siswa di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan, sedangkan  $H_a$  menyatakan bahwa ibadah pagi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan spiritual siswa. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 9,561, sedangkan  $t_{\text{tabel}}$  untuk sampel 30 pada taraf kepercayaan 0,05 adalah 1,697. Karena  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti ibadah pagi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan spiritual siswa di UPTD

SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah pagi berperan penting dalam mendukung perkembangan spiritual peserta didik.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, instrumen yang digunakan untuk mengukur pengaruh ibadah pagi terhadap pertumbuhan spiritual siswa di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan dinyatakan valid dan reliabel. Hasil perhitungan korelasi *Product Moment* menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,875, lebih besar daripada  $r_{tabel}$  (0,361) pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel 30, sehingga instrumen dapat dikategorikan valid. Pengujian reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,625, yang termasuk kategori tinggi, sehingga instrumen memiliki konsistensi yang dapat diandalkan. Selanjutnya, uji normalitas menggunakan *Chi-Kuadrat* menunjukkan  $\chi^2_{hitung}$  untuk variabel X sebesar 7,304 dan variabel Y sebesar 1,66, keduanya lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan  $F_{hitung}$  sebesar 67,766 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  1,697, menandakan hubungan antara ibadah pagi dan pertumbuhan spiritual siswa bersifat linear.

Uji determinasi menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,765625 atau 76,56%, yang menunjukkan bahwa ibadah pagi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan spiritual siswa. Hal ini berarti sekitar 76,56% variasi pertumbuhan spiritual siswa dapat dijelaskan oleh pelaksanaan ibadah pagi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dalimoenthe et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan kegiatan spiritual rutin di sekolah, seperti pembiasaan ibadah pagi, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik (Razak et al., 2024). Aktivitas ibadah yang konsisten tidak hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga memperkuat tanggung jawab, kedisiplinan, dan hubungan interpersonal antar siswa (Zenia & Trifauzi, 2025). sebagaimana dijelaskan oleh Newman et al. (2023) bahwa doa harian berperan dalam meningkatkan stabilitas afektif dan kualitas kesejahteraan psikologis.

Selain itu, penelitian Misnatun dan Ummah (2023) menegaskan bahwa integrasi aktivitas spiritual dalam proses pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Pembiasaan kegiatan religius meningkatkan kesadaran spiritual, motivasi belajar, dan kemampuan reflektif siswa terhadap nilai-nilai keimanan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Lestari dan Wijaya (2022), yang menyatakan bahwa program penguatan spiritual di sekolah meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa, sehingga pertumbuhan spiritual siswa lebih optimal dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter. Lebih lanjut, penelitian Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin di sekolah, termasuk ibadah pagi dan refleksi nilai-nilai moral, berperan penting dalam membangun kecerdasan spiritual dan meningkatkan kesadaran etis siswa, yang selaras dengan hasil penelitian ini. Uji hipotesis mendukung temuan tersebut, di mana  $t_{hitung}$  sebesar 9,561 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  1,697, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibadah pagi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual siswa di SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan, yang memperkuat peran sekolah dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ibadah pagi memiliki relevansi yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual siswa di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli Selatan.

Pelaksanaan ibadah pagi yang dilakukan secara rutin dan tersusun melalui rangkaian doa, pujian, pembacaan firman, serta renungan singkat mampu membentuk suasana religius yang positif di lingkungan sekolah. Suasana ini berperan dalam menumbuhkan ketenangan batin, meningkatkan kedekatan siswa dengan Tuhan, serta mendorong internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pelaksanaan ibadah pagi yang terstruktur dan melibatkan siswa serta guru secara aktif memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Keterlibatan tersebut membantu siswa memahami makna setiap kegiatan ibadah dan mengintegrasikannya dalam tindakan, seperti menunjukkan sikap positif, mengendalikan diri, serta menghargai sesama. Temuan ini menegaskan bahwa ibadah pagi tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi merupakan sarana efektif dalam mendukung perkembangan spiritual siswa. Berdasarkan hasil tersebut, sekolah memiliki peluang untuk mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan ibadah pagi, misalnya menambah elemen kreatif atau memperluas partisipasi siswa untuk meningkatkan kualitas pembinaan kerohanian. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan kajian komparatif dengan sekolah lain atau mengevaluasi dampak jangka panjang ibadah pagi terhadap perilaku spiritual siswa, sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan rohani di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2023). Karakter religius, toleransi, dan disiplin pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Dalimoenthe, J. K. A., Annur, S., & Kanada, R. (2024). The implementation of the Full Day School program in developing students' spiritual intelligence. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 10(2), 58–63. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i2.24675>
- Hamid, A., Khozin, K., & Hakim, R. (2025). The formation of a religious culture in enhancing spiritual intelligence among middle school students in Indonesia. *BIIS: Building International Islamic Studies*, 4(2), Article 1639. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1639>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2011). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lestari, P., & Wijaya, H. (2022). Pengaruh spiritual siswa melalui program kegiatan religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 7(1), 41–53. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ghij6789>
- Misnatun, & Ummah, R. (2023). Enhancing the learning experience through spiritual growth in the Merdeka curriculum at Islamic educational institution. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.33650/ijess.v2i1.7115>
- Mulang, H., & Putra, A. H. P. K. (2023). Exploring the implementation of ethical and spiritual values in high school education: A case study in Makassar, Indonesia. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.52970/grsse.v3i1.105>
- Nashihin, M. I. (2020). Peran kebudayaan religius di sekolah terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa: Studi kasus Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.36722/sh.v8i2.1874>
- Newman, D. B., Nezlek, J. B., & Thrash, T. M. (2023). The dynamics of prayer in daily life and implications for well-being. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(2), 163–176. <https://doi.org/10.1037/rel0000480>

- Rahmawati, U., Tsuroyya, N., & Mustagfiyah, M. (2020). Model penguatan agama melalui budaya religius sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(3).  
<https://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i3.7014>
- Razak, A., Wirawan, H., Alwi, M. A., Lukman, & Jalal, N. M. (2024). The development of spiritual competence training for high school students in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2401254>
- Sari, D., Prasetyo, A., & Nugroho, H. (2021). Peran kegiatan keagamaan rutin dalam membangun kecerdasan spiritual dan kesadaran etis siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ijkl9012>
- Sutiono, A., Aini, N., & Parinduri, A. (2022). Hubungan religiusitas dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa sekolah menengah atas. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1058>
- Thohir, L. K., & Rafsanjani, M. A. (2021). Analisis hubungan antara religiusitas dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i1.4708>
- Zenia, S. A. Z., & Trifauzi, F. (2025). The implementation of Duha prayer habituation to develop students' learning discipline at SD Muhammadiyah Program Plus Besuki. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 104–118.  
<https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i1.711>